

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling adalah bentuk pelayanan pada siswa atau peserta didik baik itu secara perorangan maupun kelompok dengan tujuan membantu permasalahan dalam belajar, atau mengembangkan pribadi secara optimal dan mandiri dalam hal belajar dan berbagai jenis kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan norma yang berlaku. Bimbingan konseling merupakan upaya yang dilakukan oleh pembimbing secara proaktif dan sistematis.

Bimbingan adalah memberikan bantuan kepada siswa agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi siswa yang sesungguhnya, siswa yang mempunyai sifat manusiawi, dan berkarakter baik. Pemahaman tentang bimbingan bukanlah merupakan hal baru karena setiap upaya pendidikan sebenarnya adalah dalam rangka membangun sikap dan membentuk karakter siswa.

Pada kenyataannya melihat betapa pentingnya sikap mandiri yang harus dimiliki oleh siswa dalam kehidupannya dan mengingat layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu peserta didik untuk dapat mengambil keputusan sendiri sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, dan mengarahkan siswa untuk mengerjakan sesuatu dengan mandiri termasuk dalam masalah belajar. Siswa yang kurang dalam sikap mandiri cenderung membutuhkan bantuan dari siswa lain, peran guru serta orang tua diperlukan sekali untuk membimbing siswa agar dapat membentuk sikap

mandiri agar tidak semata bergantung pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, Kamis 25 Oktober 2018 peneliti menemukan permasalahan yang sering terjadi pada siswa yaitu kurangnya sikap mandiri di dalam belajar misalnya dalam pengerjaan tugas-tugas yang di berikan oleh guru siswa masih cenderung bergantung pada siswa yang lain. Permasalah seperti ini sangat sering dijumpai pada siswa dikarenakan masih kurangnya rasa percaya akan kegagalan, dan takut jika dikerjakan sendiri akan berpengaruh pada hasil akhir.

Berdasarkan permasalahan tersebut untuk membantu siswa dalam meningkatkan dan membentuksikap mandiri, dapat dilakukan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling memiliki berbagai pendekatan dan teknik yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengerjakan sesuatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain terutama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu teknik *Reinforcement* atau teknik penguatan.

Teknik *Reinforcement* ini adalah bagian dari konseling Behavior yang bertujuan untuk berbagai macam situasi yang seringkali dihadapi manusia. Dalam teknik Reinforcement terdapat 3 konsekuensi yang berbeda, yaitu: 1.) Konsekuensi yang memberikan *Reward* 2.) Konsekuensi yang memberikan *Punishment* 3.) Konsekuensi yang tidak memberikan apa –apa. Pada dasarnya tehnik *reinforcement* diberikan pada saat siswa mengalami perubahan perilaku dari sebelumnya, ketika siswa mampu meningkatkan sikap yang diinginkan maka penguatan terhadap keberhasilan tersebut diberikan

sebuah *reward* dalam bentuk hadiah, pujian, dan apabila siswa bersikap kurang baik maka akan diberikan *punishment* dalam bentuk hukuman.

Manusia dalam hakikatnya makhluk social yang akan tetap bergantung pada orang lain, akan tetapi keharusan yang membuat manusia mengerjakan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Permasalahan yang ditemukan yaitu sikap mandiri yang harus di tingkatkan pada siswa dikarenakan akan berpengaruh pada prestasi siswa di masa depan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap: Pengaruh Teknik *Reinforcement* Terhadap Sikap Mandiri Pada Siswa SMPN 1 Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada pengaruh teknik *Reinforcement* terhadap sikap mandiri pada siswa SMPN 1 Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat tahun pelajaran 2018/2019.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengaruh teknik *Reinforcement* terhadap sikap mandiri pada siswa SMPN 1 Brang Ene, Kabupaten Sumbawa Barat tahun pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu tentang bimbingan dan konseling khususnya dalam penggunaan teknik *Reinforcement*.

2. Secara Praktis

- 1) Siswa dapat meningkatkan sikap mandiri melalui konseling teknik *Reinforcement*. Sehingga, siswa mampu mandiri dalam belajar dan mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain.
- 2) Menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling dalam menggunakan konseling teknik *Reinforcement* di sekolah terkait dengan meningkatkan sikap mandiri pada siswa di sekolah.
- 3) Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan sikap mandiri dalam belajar bagi siswa melalui konseling teknik *Reinforcement* mulai dari penggunaan teori hingga pelaksanaannya dalam menyelesaikan sebuah masalah serta sebagai wujud dari pengalaman dari apa yang telah dipelajari oleh peneliti selama berada di bangku perkuliahan.

E. Asumsi Penelitian

Dalam buku pedoman penulisan skripsi dijelaskan bahwa :Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dalam melaksanakan penelitian (IKIP Mataram, 2011:13). Dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa asumsi adalah anggapan yang sudah di yakini keyakinannya tanpa ada keraguan.Asumsi dalam penelitian ini dibagi menjadi asumsi teoritis, asumsi metodik, dan asumsi pelaksanaan, Sehubungan dengan penelitian ini asumsi yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Asumsi Teoritis

- a) Teknik *Reinforcement* dapat memberikan penguatan yang positif untuk siswa dalam meningkatkan sikap mandiri, terutama mandiri dalam belajar.
- b) Teknik *Reinforcement* dapat membantu siswa dan menyadarkan siswa bahwa memiliki sikap mandiri sangat penting dalam proses pembelajaran.

2. Asumsi Metodik

- a) Metode penentuan subyek penelitian ini, menggunakan metode sampel dengan teknik *Purposive Sampling*.
- b) Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket sebagai metode pokok, metode dokumentasi, metode wawancara, dan metode observasi sebagai metode pelengkap.
- c) Metode analisis data adalah menggunakan metode statistik kuantitatif dengan rumus uji *T-test*.

3. Asumsi Pelaksanaan

Penelitian ini akan dapat terlaksana dengan baik dan lancar, karena didukung oleh beberapa faktor yaitu penelitian ini dilakukan sesuai dengan kemampuan waktu dan fasilitas yang ada serta adanya dosen pembimbing yang siap membimbing dan mengarahkan penelitian yang dilakukan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi subyek dan obyek penelitian dengan uraian sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII di SMPN 1 Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan Teknik *Reinforcement* dan sikap Mandiri, terutama sikap mandiri yang rendah.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini di SMPN 1 Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat.

G. Definisi Operasional Judul

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka penelitiakan menjelaskanya dibawah ini: 1) Pengaruh, 2) teknik *Reinforcement*, 3) Sikap Mandiri.

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang” (KBBI: 2016).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya yang dapat membentuk, atau mengubah sesuatu dan menghasilkan sesuatu dari sebuah penelitian.

2. Teknik *Reinforcement*

“Reinforcement adalah proses penguatan perilaku tertentu dengan memberikan hadiah saat perilaku itu muncul” Menurut(KBBI:2016).

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Teknik Reinforcement adalah proses dimana perilaku diperkuat dengan konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Saat perilaku mengalami penguatan maka tingkah laku tersebut akan cenderung untuk muncul kembali masa mendatang.

3. Sikap Mandiri

Menurut Sutari Imam Barnadib (Ratna Pujiyanti, 2012:06), sikap mandiri adalah “Perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpabantuan orang lain”. Sedangkan Kartini Kartono (Ratna Pujiyanti, 2012:06) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segalasesuatu bagi diri sendiri”.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap mandiri adalah suatu tindakan positif dalam mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, terutama dalam proses belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Sugiyono (2015: 57) mengatakan bahwa, “Deskripsi teori dalam penelitian merupakan fungsi teori untuk menjelaskan/*explanation* variabel yang diteliti”. Sedangkan menurut pendapat Riduwan (2015: 7) “Deskripsi teori di sini menerangkan tentang variabel yang lebih teliti, baik yang bersifat deskriptif (satu variabel) atau lebih dua variabel (hubungan, pengaruh dan *komparatif*)”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa deskripsi teori adalah suatu fenomena yang diperoleh melalui proses sistematis dan harus dapat diuji kebenarannya melalui proses eksperimen, penelitian atau observasi.

1. Teknik *Reinforcement*

a. Pengertian *Reinforcement*

Skinner meyakini bahwa semua perilaku manusia dapat diubah. Perubahan yang dimaksud adalah dengan melakukan pengkondisian terhadap manusia dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku yang disukai. Menurut Skinner pertumbuhan psikologis yang dimiliki oleh seseorang bukan proses alami yang muncul dalam diri individu. Karena perkembangan psikologis seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan di mana ia berada (Harto Efendi, 2018:12).

Selanjutnya Santrock (Rony Putra Pratama 2018: 10) menyatakan bahwa, “*Reinforcement* adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi”. Sedangkan menurut Thobroni (2016: 66) mengungkapkan bahwa, “*Reinforcement* atau penguatan diartikan sebagai suatu konsekuensi perilaku yang memperkuat perilaku tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teknik Reinforcement merupakan umpan balik yang diberikan guru sebagai suatu bentuk penghargaan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan memberi hukuman/ memadamkan perilaku yang tidak diinginkan.

b. Macam-macam Penguatan (*Reinforcement*)

Menurut skinner dalam (Yuli Setiowati, 2017: 35) *Reinforcement* terbagi menjadidua yaitu :

1) *Reinforcement positif* yaitu sesuatu rangsangan (stimulus) yang memperkuat atau mendorong suatu respon (tingkah laku tertentu). Penguatan positif ini berbentuk reward (ganjaran, hadiah, atau imbalan), baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian), maupun secara nonverbal (isyarat, senyuman, hadiah berupa benda-benda dan makanan). 2). *Reinforcement negatif*, yaitu suatu rangsangan (*stimulus*) yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang konsekuensi atau dampaknya tidak memuaskan (menyakitkan atau tidak menyenangkan). Penguatan negatif ini bentuknya berupa hukuman atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguatan positif dan penguatan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu

yang dikurangi atau dihilangkan adalah mudah mengacaukan penguatan negatif dengan hukuman.

Menurut Komalasari (2018: 161) “*Reinforcement positif*, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi”. Sedangkan “*Reinforcement negatif*, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki kecil peluang untuk diulang”.Selanjutnya menurut Hambali (2013: 131) “Bentuk penguatan *positif* berupa hadiah, perilaku atau penghargaan”. Sedangkan “Bentuk penguatan negatif antara lain, menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang”.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik *Reinforcement positif* dan teknik *Reinforcement negative*keduanya bertujuan memperkuat respon, penguatan tersebut dapat membentuk perilaku dari individu sehingga dapat memunculkan perilaku yang diinginkan.

c. Langkah-langkah Pemberian Penguatan

Menurut Komalasari, (2018: 164) mengatakan bahwa, Adapun langkah-langkah penerapan *reinforcement* positif adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC: a. *Antecedent* (pencetus perilaku), b. *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan; frekuensi, intensitas dan durasi), c. *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku

tersebut). 2) Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan. 3) Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal. 4) Menentukan *reinforcement* yang bermakna. 5) Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*. 6) Penerapan *reinforcement* positif.

Reinforcement sebaiknya dilaksanakan secara tepat. Pemberian penguatan akan menjadi lebih efektif apabila dilaksanakan dengan memperhatikan langkah-langkah yang sudah ditetapkan. Pada dasarnya *teknik reinforcement* ini menjadikan individu lebih mudah mengubah perilaku yang *maladaptive* berkurang dan perilaku *adaptive* ditingkatkan.

Dalam sebuah situs menjelaskan ada beberapa langkah-langkah penerapan penguatan positif antara lain yaitu:

1) Mengumpulkan informasi dengan analisis ABC (*antecedent, behavior and consequen*). 2) Memilih tingkah laku target yang ingin ditingkatkan. 3) Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal. 4) Menentukan *reinforcement* yang bermakna. 5) Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*. 6) Penerapan *reinforcement* positif.
(<https://ndesdesi.wordpress.com/2013/04/28/pendekatan-behavioral/>)

Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan *tehnik reinforcement* adalah mengumpulkan informasi tentang peserta didik sesuai dengan masalah yang dihadapi dan memilih perilaku yang akan dijadikan target dalam penelitian, menentukan jadwal dan menerapkan *tehnik reinforcement* kepada peserta didik.

d. Prinsip-prinsip Penerapan Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Menurut Komalasari, (2018: 162) mengatakan bahwa “Dalam menggunakan penguatan positif, konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip *reinforcement* agar mendapatkan hasil yang maksimal”.

Prinsip-prinsip *reinforcement* antara lain:

- 1) Penguatan positif (*positive reinforcement*) tergantung pada penampilan tingkah laku yang diinginkan.
- 2) Tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan segera setelah tingkah laku tersebut ditampilkan.
- 3) Pada tahap awal, proses perubahan tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan setiap kali tingkah laku tersebut ditampilkan.
- 4) Ketika tingkah laku yang diinginkan sudah dapat dilakukan dengan baik, penguatan diberikan secara berkala dan pada akhirnya dihentikan.
- 5) Pada tahap awal, penguatan sosial selalu diikuti dengan penguatan yang berbentuk benda.

Keterampilan dasar memberikan penguatan perlu dimiliki oleh seorang guru/konselor, karena terkadang guru sering bersikap dingin terhadap response yang diberikan siswa ketika di kelas. Agar penguatan yang diberikan oleh guru tepat sasaran. Pemberian penguatan harus memperhatikan beberapa prinsip pemberian penguatan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 123-124) “arti dari *positive reinforcement* adalah respons terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut”. Empat prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan penguatan :

- 1) Hangat dan antusias. Kehangatan dan keantusiasan guru dalam pemberian penguatan kepada siswa memiliki aspek penting terhadap tingkah laku dan hasil belajar siswa.
- 2) Hindari Penggunaan Penguatan Negatif. Walaupun pemberian kritik atau hukuman adalah efektif untuk dapat mengubah

motivasi, penamilan, dan tingkah laku siswa, namun pemberian itu memiliki akibat yang sangat kompleks, dan secara psikologis agak kontraversial, karena itu sebaiknya dihindari. 3) Penggunaan Bervariasi. Pemberian penguatan seharusnya diberikan secara bervariasi baik komponennya maupun caranya, dan diberikan secara hangat dan antusias. 4) Bermakna. Agar setiap pemberian penguatan menjadi efektif, maka harus dilaksanakan pada situasi dimana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat, bahwa itu sangat bermanfaat.

Sedangkan menurut menurut Mulyasa (2011: 78) prinsip-prinsip penerapan *reinforcement* :

- 1) Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh. 2) Penguatan yang diberikan harus memiliki makna. 3) Hindari respon negatif. 4) Penguatan dilakukan segera setelah siswa menunjukkan tingkah laku. 5) Penguatan hendaknya bervariasi.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip pemberian penguatan adalah dilakukan secara sungguh-sungguh, bersifat hangat dan antusias, serta memiliki makna. Hendaknya hindari pemberian respon negative kepada siswa. Penguatan yang diberikan harus bervariasi dan sesegera mungkin agar lebih efektif.

e. Tujuan Teknik Reinforcement

Pemberian *Reinforcement* bukan hanya meningkatkan perilaku namun dapat mengubah perilaku yang tidak diinginkan agar individu dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pemberian penguatan dalam penerapannya memiliki tujuan tertentu. Menurut Djamarah (2005: 118) penguatan memiliki tujuan antara lain:

1) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif. 2) Memberi motivasi kepada siswa. 3) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif. 4) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar. 5) Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

Pemberian penguatan tentunya memiliki tujuan tertentu yang mengacu pada peningkatan kemampuan belajar individu saat mengikuti pelajaran. Dalam pemberian tujuan tersebut individu lebih bebas mengutarakan hal-hal baru yang dapat merubah perilaku dan menjadi individu yang memiliki perilaku yang baik.

Sedangkan dalam situs menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan pemberian penguatan, antara lain:

1) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif. 2) Memberi motivasi kepada siswa. 3) Mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif. 4) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar. 5) Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang *divergen* (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.
(<http://ganditama.doc.blogspot.com/2014/04/reinforcement-dalam-pembelajaran.html>)

Berdasarkan pendapat di atas, penerapan *reinforcement* yang diberikan baik berupa hadiah ataupun bentuk penghargaan yang lain dalam kegiatan pembelajaran di kelas bertujuan untuk memberikan motivasi pada siswa agar lebih memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Penggunaan *reinforcement* juga mampu memfokuskan perhatian dan dapat mengembangkan rasa percaya diri

siswa karena merasa dihargai. Selain itu, penerapan *reinforcement* yang tepat dapat mengontrol dan mengubah perilaku siswa yang dianggap kurang sesuai, sehingga nantinya siswa mampu mempertahankan bahkan meningkatkan tingkah laku yang sudah baik.

2. Sikap Mandiri

a. Pengertian sikap mandiri

Sikap mandiri dapat berkembang ketika kegiatan belajar yang dilakukan menuntut peserta didik untuk bersikap mandiri. Sikap mandiri dapat muncul ketika guru mengajak peserta didik untuk mengontrol sendiri kegiatan belajar yang dilakukan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru berusaha meminimalisir keinginan peserta didik untuk bergantung kepada teman lain ketika melakukan kegiatan belajar.

Menurut Sutari Imam Barnadib (Ratna Pujiyanti 2012: 06), sikap mandiri adalah “Perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Sedangkan Kartini Kartono (Ratna Pujiyanti 2012: 06) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segalasesuatu bagi diri sendiri”.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Sikap mandiri adalah kemampuan berdiri sendiri dalam melaksanakan segala kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri.

Dalam konteks proses belajar, gejala negative yang nampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat dalam kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak tahan lama-lama dalam belajar, dan sering mengerjakan tugas harus dengan bantuan orang lain. Masa depan yang baik harus diawali dengan hal terkecil, salah satunya dengan mengembangkan sikap Mandiri dalam belajar.

b. Aspek-Aspek Sikap Mandiri

Kemandirian salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi mampu menghadapi segala permasalahan, Karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain. Selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah sendiri.

Robert Havighurt (Yessi Yosari, 2014:14) mengatakan bahwa sikap mandiri terdiri dari beberapa Aspek :

- 1) Aspek Emosi. Mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
- 2) Aspek Ekonomi. Mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.
- 3) Aspek Intelektual. Aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah.
- 4) Aspek Sosial. Berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi social, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitar.

Dalam mengembangkan sikap kemandirian siswa hendaknya guru dapat meningkatkan semua aspek sikap kemandirian. Pengembangan kemandirian pada siswa dapat dilakukan dengan mengembangkan proses belajar mengajar yang mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam

pengambilan keputusan di dalam kegiatan sekolah, memberikan kebebasan kepada anak, mendorong siswa untuk rasa ingin tahu, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan dalam sebuah situs menyatakan aspek-aspek sikap mandiri terdiri dari :

1) Aspek emosi. Anak tidak tergantung kebutuhan emosi dari orang tua dengan mulai merenggangkan ikatan emosional dengan orang tua sehingga dapat belajar memilih sendiri mengambil keputusan sendiri. 2) Aspek Ekonomi. Anak mulai bias mengatur segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi. 3) Aspek intelektual. Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Demikian juga kemampuan kognitifnya. Proses ini meliputi perubahan pada pemikiran intelegensi, dan bahasa individu. 4) Aspek social. Dalam aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang tua.
(<http://icestick-s.blogspot.com/aspek-aspek-kemandirian-anak.html> 23 Desember 2018, jam 02.10)

Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian belajar memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan, dikarenakan semua aspek mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, menerima diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Mandiri

Sikap mandiri dari seseorang tidak terbentuk secara mendadak, akan tetapi melalui proses sejak masa kanak-kanak. Dalam perilaku mandiri antara individu satu dengan individu yang lain berbeda, hal ini karena dipengaruhi oleh banyak faktor.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2012: 118) sejumlah faktor yang mempengaruhi sikap mandiri adalah sebagai berikut:

1) Gen atau keturunan orang tua. Faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya. 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. 3) Sistem pendidikan di sekolah. proses pendidikan yang banyak menekankan kepentingan pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. 4) Sistem kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat merupakan factor yang sangat mempengaruhi sikap mandiri anak.

Mandiri bukan hanya pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh stimulus yang didapat dari lingkungan, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemandirian individu, pada hakikatnya sikap mandiri yang terbentuk dari lingkungan sangat mempengaruhi kemandirian individu.

Sedangkan menurut Dedi Syahputra (2012:4) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor :

- a) Faktor endogen (internal) semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Seperti keadaan keturunan dan konsitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. b) faktor eksogen (eksternal) semua keadaan atau pengaruh berasal dari luar dirinya sendiri dan sering dinamakan faktor lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka perkembangan konsep diri anak diperoleh dari dirinya serta dari luar dirinya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan anak dan peningkatan kemandirian yang terjadi.

d. Ciri-Ciri Sikap Mandiri

Pada hakikatnya, kemandirian belajar lebih menekankan pada cara individu untuk belajar tanpa tergantung orang lain, tanggung jawab dan mampu mengontrol dirinya sendiri.

Adapun ciri-ciri kemandirian belajar menurut Laird (Haris Mujiman, 2011: 9-10) diantaranya terdiri dari :

“Kegiatan belajar mengarahkan diri sendiri atau tidak tergantung pada orang lain, mampu menjawab pertanyaan saat pembelajaran bukan karena bantuan guru atau lainnya, lebih suka aktif daripada pasif, memiliki kesadaran apa yang harus dilakukan, evaluasi belajar dilaksanakan bersama-sama, belajar dengan mengaplikasikan (action), pembelajaran yang berkolaborasi artinya memanfaatkan pengalaman dan bertukar pengalaman, pembelajaran yang berbasis masalah, dan selalu mengharapkan manfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan”.

Menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo (2005: 176) mengatakan bahwa ciri-ciri sikap mandiri adalah “Belajar merupakan kumpulan dari orang yang aktif berkegiatan, terdapatnya rasa saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan, percaya diri, suasana belajar yang kondusif dan adanya keterbukaan, memperbolehkan berbuat kesalahan, serta adanya evaluasi bersama dan sendiri”.

Sedangkan ciri-ciri kemandirian belajar menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 118) yaitu “Memiliki pandangan hidup, bersikap objektif dan realistis, mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, mampu menyelesaikan konflik, memiliki kesadaran untuk menghargai dan mengakui saling ketergantungan pada orang lain, serta memiliki keyakinan dan keceriaan untuk mengungkapkan perasaannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahawa siswa dengan kemandirian belajar memiliki indikator diantaranya, tidak bergantung pada orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, mampu mengontrol dirinya sendiri, mempunyai kesadaran untuk belajar mandiri.

B. Pengaruh Teknik Reinforcement terhadap Sikap Mandiri

Menurut (Nasrudin, 2010: 43) “Reinforcement adalah proses akibat atau perubahan yang terjadi dalam lingkungan yang memperkuat perilaku tertentu dimasa datang”. Sedangkan Santrock (Rony Putra Pratama 2018: 10) menyatakan bahwa, “Reinforcement adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi”.

Selanjutnya Sutari Imam Barnadib (Ratna Pujiyanti 2012: 6), sikap mandiri adalah “Perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Sedangkan Kartini Kartono (Ratna Pujiyanti 2012: 06) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan perlunya untuk menerapkan teknik *Reinforcement* terhadap siswa, yang bertujuan untuk membantu dan meningkatkan sikap mandiri siswa. Dengan demikian siswa akan menjadi lebih mandiri tidak bergantung pada orang lain serta mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memperkaya atau memperluas wawasan dari hasil penelitian yang peneliti ajukan, yang berjudul Pengaruh Teknik Reinforcement Terhadap Sikap Mandiri Pada Siswa SMPN 1 Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat tahun pelajaran 2018/2019.

Di samping teori-teori di atas, penelitian ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang relevan, yaitu diantaranya:

1. Harto Efendi, 2018. Judul Skripsi: Pengaruh Teknik Reinforcement terhadap Sikap Perfectionisme pada Siswa SMA Muhammadiyah Mataram tahun pelajaran 2017/2018. Diuraikan bahwa yang menjadi populasi subyek dalam penelitian ini adalah kelas X IPS di SMA Muhammadiyah Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. Penentuan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling, dengan jumlah sampel yang diambil 29 Orang siswa dari jumlah seluruh siswa di SMA Muhammadiyah Mataram tahun pelajaran 2017/2018. Data penelitian dianalisis dengan teknik statistik t-test. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu: nilai t hitung sebesar 1,070 dan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N= 12$, lebih besar dari pada nilai t pada tabel ($1,070 > 2,201$) dengan demikian hasil analisis data dalam penelitian ini dikatakan tidak signifikan. Jadi hipotesis (H_0) yang berbunyi: Tidak ada Pengaruh Teknik Reinforcement Terhadap Sikap Pefectionisme Pada Siswa SMA Muhammadiyah Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018, diterima dan sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi: Ada Pengaruh Teknik Reinforcement Terhadap Sikap

Perfectionisme Pada Siswa SMA Muhammadiyah Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018, ditolak.

2. Rony Putra Pratama, 2018. Judul Skripsi: Pengaruh Teknik Reinforcement terhadap Penyesuaian social siswa di MTs Al-Khairiyah Nw Putra Rajak Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan desain eksperimen *One group Pretest-Posttest Design*. Yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX MTs Al-Khairiyah NW Putra Rajak Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik dengan rumus Uji t (t-tes). Dari hasil perhitungan, di mana nilai thitung 2,923 lebih besar dari nilai ttabel sebesar 2,353 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu 5%, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Nihil (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima, maka dari kesimpulan penelitian ini adalah: Ada Pengaruh Teknik Reinforcement Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di MTs Al-Khairiyah NW Putra Rajak Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Reza Ginandha Sakti, 2013. Judul Skripsi: Korelasi Antara Sikap Kemandirian Belajar Siswa Dengan Prestasi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Seni Musik Kelas Viii C Smp Negeri 3 Klaten Tahun 2012/2013. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah siswa kelas VIIC SMP N 3 Klaten 2012-2013 yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Koefisien korelasi bivariate*. Hasil dari analisis

korelasi yang diolah dengan SPSS versi 16, diperoleh harga r sebesar 0,643 yang lebih besar dari harga r tabel untuk $N = 36$ adalah 0,329 pada taraf signifikansi 5 %, maka dengan kata lain Terdapat korelasi positif dan signifikan antara Sikap kemandirian belajar dengan Prestasi hasil belajar Seni Musik pada kelas VIIIC SMP Negeri 3 Klaten.

D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Variabel bebas disini adalah teknik *Reinforcement*, sedangkan variabel terikatnya adalah sikap Mandiri. Dari kedua variabel tersebut ingin diperoleh data mengenai Pengaruh Teknik Reinforcement Terhadap Sikap Mandiri Siswa.

Teknik Reinforcement ini merupakan suatu pendekatan psikologi yang sangat penting bagi siswa. Teknik ini bisa digunakan pada berbagai macam situasi yang seringkali dihadapi manusia. Sikap mandiri adalah kemampuan berdiri sendiri dalam melaksanakan segala kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri. Sikap mandiri meliputi juga kemampuan untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan, mampu menentukan nasibnya sendiri, mampu berinisiatif, kreatif, dewasa dalam membawakan dan menempatkan diri, dan yang terpenting tidak mempunyai ketergantungan pada orang lain.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 59) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian dan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Sedangkan menurut Riduwan (2012: 137)

mengatakan bahwa, “Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: Ada Pengaruh Teknik Reinforcement terhadap Sikap Mandiri pada siswa SMPN 1 Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui sikap mandiri siswa SMPN 1 Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *desain eksperimen One group Pretest-Posttest Design*. Hal tersebut dilakukan dengan membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah memakai teknik *reinforcement*. Data yang diperlukan berupa sikap mandiri pada siswa dengan teknik *reinforcement* yang diperoleh setelah menyebarkan angket, sedangkan observasi serta dokumentasi digunakan sebagai pelengkap saja.

Berikut gambaran dari *One group Pretest-Posttest Design* Sehubungan dengan penelitian ini, maka secara konseptual rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



O1 X O2

Gambar 3.1: (Sugiyono, 2017: 110)

Keterangan:

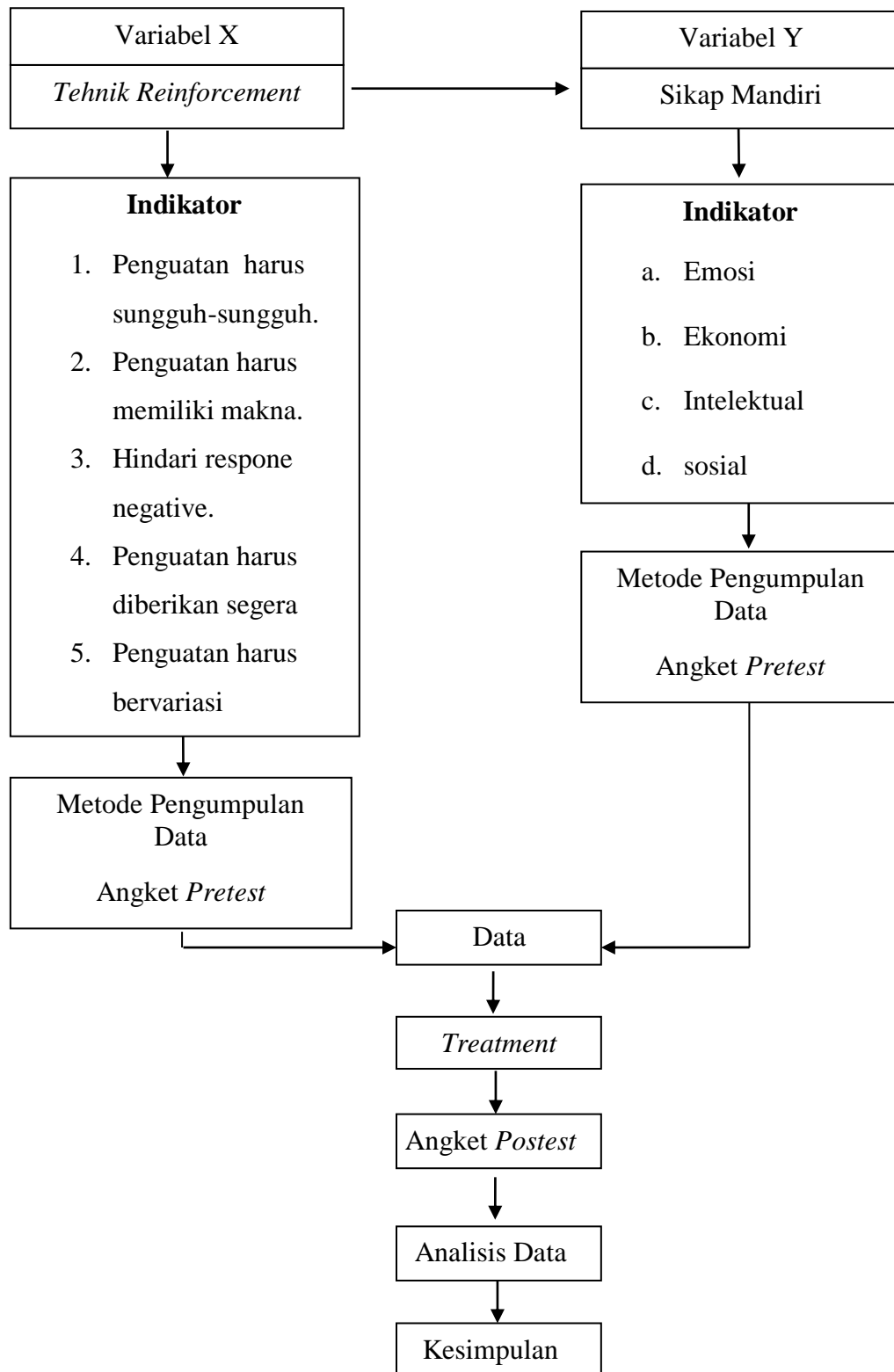
O1: Nilai Pre-test (sebelum diberi diklat).

X : *treatment*

O2: Nilai Post-test akhir (setelah diberi diklat).

Rancangan Penelitian

Gambar 3.2



B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian” Suharsimi Arikunto (2014:173). Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” Sugiyono, (2017:297). Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti yang memiliki ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dengan subyek lain. Adapun jumlah siswa dari kelas VII dan VIII SMPN 1 Brang Ene sebagai berikut :

Tabel 02: Data Tentang Sampel Siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 1 Brang Ene Tahun Pelajaran 2018/2019

NO	KELAS	POPULASI		JUMLAH
		L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	VII A	11	12	23
2	VII B	14	9	23
3	VIII A	6	16	22
4	VIII B	12	9	21
5	VIII C	14	8	22
	Jumlah	57	54	111

(sumber: Guru BK SMPN 1 Brang Ene)

2. Sampel

“Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti” Suharsimi Arikunto, (2014:174). Pendapat lain dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 118) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh

populasi tersebut”. Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia memiliki ciri yang sesuai dengan populasinya.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik *purposive sampel* Arikunto, (2014:183) mengatakan bahwa *purposive sample* adalah “ sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sampel merupakan sejumlah individu yang terpilih sebagai wakil populasi dalam penelitian, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sample*.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan komponen kunci dalam suatu penelitian. Mutu instrumen akan menentukan mutu data yang digunakan dalam penelitian, sedangkan data merupakan dasar kebenaran empirik dari penemuan atau kesimpulan penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian diperlukan alat pengumpul data atau instrumen penelitian. Menurut Arikunto (2014:165), “instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai salah satu bagian penting dalam penelitian”. Sedangkan ahli lain menjelaskan “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang

digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati” Sugiyono, (2017: 148).

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang obyek penelitian.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data tentang pengaruh teknik *reinforcement* terhadap sikap mandiri yang rendah, yaitu dengan membuat instrument pedoman angket. Adapun pedoman sistem skor dalam penelitian ini adalah menggunakan skala *likert*. Dengan skala *likert*, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator variable dengan menggunakan 4 interval jawaban yaitu sebagai berikut: “Apabila siswa menjawab “SS (Sangat Sering)” skor 4, “S (Sering)” skor 3, “J (Jarang)” skor 3, “T (Tidak Pernah)” skor 1” Sugiyono, (2017:134).

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode atau teknik yang tepat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok, sedangkan metode dokumentasi dan wawancara sebagai metode pelengkap.

Teknik pengumpulan data sangat erat kaitannya dengan jenis data yang diperlukan sebagai teknik yang tepat akan diperoleh data yang akan benar-benar sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data ini adalah :

1. Angket

“Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya , atau hal-hal yang ia ketahui” Suharsimi Arikunto,(2014:194). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa: “Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” Sugiyono, (2017:199).

Dari kedua pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan metode angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengajukan serangkaian pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu/responden, dan diminta untuk menjawab semua pertanyaan yang diberikan kepada Individu/siswa.

2. Metode Wawancara

“Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil” Sugiyono, (2017: 194). Sedangkan menurut ahli lain mengatakan bahwa: “Wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara” Suharsimi Arikunto, (2014:198).

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data untuk

memperoleh informasi atau keterangan tentang seseorang yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan sumber data.

Terkait dengan penelitian ini maka untuk memperoleh informasi yang akurat, wawancara dapat dilaksanakan kepada wali kelas, guru BK (konselor) dan siswa yang dijadikan subyek penelitian.

3. Metode Observasi

“Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar” Sugiyono (2017:203) .Sedangkan menurut Riduwan, (2012: 42) dijelaskan bahwa, "Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan".

Berdasarkan pendapat para ahli peneliti dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan untuk melihat secara langsung permasalahan yang berkaitan dengan sikap mandiri yang ada di sekolah.

4. Metode Dokumentasi

“Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi dari buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan penelitian” Riduwan, (2012: 43).Sedangkan menurut Sukmadinata, (2011: 221) mengatakan bahwa, “Studi documenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas, maka yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data baik itu mengenai catatan-catatan khusus, keterangan-keterangan maupun dokumen siswa, seperti: *raport*, absen dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, penggunaan metode dokumentasi digunakan sebagai metode pelengkap untuk mengetahui data tentang jumlah dan nama siswa di SMPN 1 Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019, serta untuk mendokumentasikan hasil dari suatu penelitian.

E. Analisis Data

Aanalisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan varibel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan dari seluruh variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan “Perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan menguji hepotesis” Sugiyono, (2017: 207).

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan analisis data adalah merupakan tata cara yang harus digunakan oleh peneliti dalam rangka menganalisis data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data yang akan diperoleh adalah data yang bersifat kuantitatif (bergejala interval) yang berupa angka-angka. Kemudian langkah-langkah pelaksanaan metode analisis

statistik sebagai cara untuk mengolah data untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk membuktikan signifikansi perbedaan sebelum diberikan *reinforcement* dan sesudah diberikan *reinforcement*, perlu diuji secara statistik dengan Uji-t (t_{test}). Rumus yang digunakan ditunjukkan pada gambar 3.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Gambar 3.3: Uji t_{tes} (Arikunto, 2014: 349)

Keterangan:

Md= Mean dari perbedaan Pre-test dengan post-test

xd = Deviasi masing-masing subyek (d-Md)

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat deviasi

N= Jumlah subyek

d.b.= Ditentukan dengan N-1

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a) H_a : Sikap Mandiri setelah diberikan *reinforcement* lebih baik dari pada sebelum diberikan *reinforcement*.
- b) H_0 : Sikap Mandiri setelah diberikan *reinforcement* lebih kecil atau sama dengan sebelum diberikan *reinforcement*.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis nihil (H_0).
2. Membuat tabel kerja.
3. Memasukkan data ke dalam rumus.
4. Menguji nilai uji $t_{\text{-test}}$
5. Menarik kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan M. Asrori. 2012. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : Bumi Aksara
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harto E. 2018. *Pengaruh Teknik Reinforcement Terhadap Sikap Perfectionisme Siswa SMA Muhammadiyah Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. IKIP Mataram.
- Hambali, Adang. 2013. *Psikologi Kepribadian (Lanjutan)*. Bandung: Pustaka Setia.
- IKIP Mataram. 2011. *Pedoman Pembimbingan dan Penulisan Karya Ilmiah*: Mataram.
- Jones, Ricard Nelson. 2011. *Teori Dan Praktek Konseling Terapi Edisi Ke Empat*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengaruh>, Diakses pada 13 Desember 2018 18.43
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penguatan>, Diakses pada 13 Desember 2018 20.11
- Komalasari, Gantina. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Nasrudin, Endin. 2010. *Psikologi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pujiyanti, Ratna. 2012. *Pengaruh Sikap Mandiri Kesejahteraan Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. Nohhi Indonesia Grogol Sukoharjo*. Jurnal Penelitian, 06.
- Roni Putra P. 2018. *Pengaruh Teknik Reinforcement Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Di Mts Al-Khairiyah Nw Putra Rajak Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. IKIP Mataram.
- Reza Ginanda S. 2013. *Korelasi Antara Sikap Kemandirian Belajar Siswa Dengan Prestasi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Seni Musik Kelas Viii C Smp Negeri 3 Klaten Tahun 2012/2013*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata Syaodih, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Thobroni, M. 2016. *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Yuli S. 2017. *Penggunaan Konseling Teknik Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Sikap Dan Kebiasaan Belajar Pada Siswa Kelas Viii Di Mts Pelita Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Yessi Y. 2014. *Pengaruh Teknik homework terhadap kemandirian siswa kelas VIII di SMPN 1 Brang Ene Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. IKIP Mataram.